

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena menjadi bagian dari perencanaan sistematis yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, model pembelajaran dapat dipahami sebagai gambaran menyeluruh mengenai pendekatan pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Suprihatiningrum (2013, hlm. 145) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan secara sistematis tahapan atau prosedur pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Senada dengan itu, Joyce dan Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang tidak hanya berguna dalam menyusun kurikulum, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk merancang materi pembelajaran serta membimbing proses pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan belajar lainnya. Selain itu, Arend (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah struktur konseptual yang menyusun langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mendukung pencapaian kompetensi siswa.

Model pembelajaran adalah sebuah acuan bagi pendidik dalam Menyusun dan merancang proses pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal tersebut dikemukakan oleh Mirdad (2020, hlm. 15). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tersusun secara sistematis sebagai pedoman, petunjuk atau acuan yang digunakan pendidik untuk merancang serta melaksanakan proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari strategi, metode, atau prosedur pembelajaran lainnya. Menurut Kardi & Nur dalam Ngilimun (2016, hlm. 7–8), model pembelajaran ditandai oleh beberapa ciri utama, antara lain: (a) disusun berdasarkan rasional teoretis yang logis oleh pengembangnya; (b) memiliki dasar pemikiran tentang apa yang akan dipelajari peserta didik serta bagaimana proses belajar itu berlangsung, termasuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; dan (c) mencakup perilaku pembelajaran serta lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan penerapan model tersebut.

Selain itu, Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) disusun berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu; (b) memiliki misi atau tujuan pendidikan yang spesifik; (c) berfungsi sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran di kelas; (d) terdiri atas komponen-komponen dalam suatu sistem pembelajaran; dan (e) memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap proses dan hasil belajar.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Mujahidah & Riyadhhi (2023, hlm. 28), yang menyebutkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran meliputi: (a) social system, yaitu menggambarkan peran dan interaksi antara guru dan peserta didik selama proses belajar berlangsung; (b) principles of reaction, yang menjelaskan bagaimana guru merespon dan menilai tanggapan siswa; (c) support system, yakni segala bentuk dukungan seperti materi, alat, atau fasilitas yang mendukung proses pembelajaran; dan (d) phasing, yaitu tahapan kegiatan yang mencakup awal, inti, hingga penutupan pembelajaran.

Menurut Rusman (2016, hlm. 136), model pembelajaran memiliki enam karakteristik utama, antara lain: (a) disusun berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli; (b) memiliki misi atau tujuan pendidikan yang ingin dicapai; (c) berfungsi sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas; (d) mencakup komponen-komponen utama seperti urutan langkah-langkah pembelajaran

(syntax), prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; (e) memberikan dampak tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai hasil dari penerapan model; dan (f) menjadi dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau desain instruksional yang sesuai dengan model yang dipilih.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran memiliki ciri khas berupa dasar teoritis yang kuat, mencakup aktivitas belajar serta proses pembelajaran yang terstruktur, dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran pasti memiliki manfaat dalam dunia pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Asyafah (2019, hlm. 23) bahwa manfaat dari model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- 1) Pedoman bagi perancang pembelajaran serta pendidik guna merencanakan proses pembelajaran.
- 2) Menjadi alat bagi pendidik ketika melakukan aktivitas belajar mengajar hingga pendidik mampu menentukan langkah pembelajaran sesuai dengan aturan setiap model pembelajaran.
- 3) Mempermudah pendidik ketika mengajarkan peserta didik yang ingin mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 4) Membantu peserta didik guna memperoleh informasi, kemampuan, nilai, ide cara berpikir, serta bagaimana belajar untuk meraih tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran memberikan manfaat bagi pendidik maupun peserta didik, khususnya dalam membantu guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara lebih terarah dan efisien.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran merupakan komponen penting yang digunakan untuk mengarahkan proses belajar mengajar agar lebih terstruktur dan efektif. Setiap model pembelajaran dirancang dengan

karakteristik, pendekatan, serta tujuan tertentu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Model Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif. Hidayat (2019, hlm. 50) menjelaskan bahwa model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok tanpa membedakan latar belakang kemampuan akademik maupun jenis kelamin, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Model kooperatif tipe *scramble*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini adalah suatu tipe dari pembelajaran yang diberikan dalam bentuk kartu dengan mencari pasangan jawaban dari pertanyaan yang jawabannya sudah tersusun secara acak, hal tersebut dikatakan oleh Astriani & Sudarma (2019, hlm. 3). Selain itu model pembelajaran dengan tipe *scramble* dapat menciptakan peserta didik agar terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran, Astriani & Sudarma (2019, hlm. 188).

c. Model kooperatif tipe *Make a Match*

Model kooperatif tipe *Make a Match* termasuk model yang menekankan peserta didik dalam bekerja sama antar sesama peserta didik dan bisa mengembangkan pengetahuan peserta didik melalui belajar sambil bermain, pendapat tersebut dikatakan oleh Wulandari, Suarni, dan Renda (2018, hlm. 240).

d. Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* ini merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang diberikan pendidik kemudian diskusi dengan pasangan dalam bentuk kelompok kecil dan membagikan hasil diskusi tersebut di depan kelas, hal tersebut dikatakan oleh Sunita (2014, hlm. 62). Selain pendapat

tersebut adapun pendapat lain dari Ngalimun (2016, hlm. 45), *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki tahapan atau sintaks tertentu. Dalam penerapannya, guru menyampaikan materi secara klasikal, kemudian memberikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik melalui diskusi berpasangan (*Think-Pair*), dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas (*Share*), dan diakhiri dengan kuis individu sebagai evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

e. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model *Think Pair Share* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang efektif dalam menciptakan suasana diskusi aktif antar peserta didik di dalam kelas. Suti (2018, hlm. 206) menyatakan bahwa model ini memungkinkan terlaksananya diskusi kelas secara menyeluruh serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan komunikasi, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selaras dengan hal tersebut, Sulistio dan Haryanti (2022, hlm. 48) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara individu dan bekerja sama dalam pasangan, sehingga memperkuat proses kolaboratif dalam memahami materi.

Lebih lanjut, Andayani (2016, hlm. 2200) menggambarkan bahwa tahap awal dari model ini, yakni *Think*, dimulai dengan guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dipikirkan secara mandiri oleh siswa. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, siswa diajak untuk berdiskusi dalam pasangan. Hasil diskusi tersebut kemudian dibagikan kepada kelompok lain atau seluruh kelas dalam tahap *Share*.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menitikberatkan pada tiga tahapan inti, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi secara klasikal.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung peningkatan keterampilan menulis peserta didik di tingkat sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Huda (2014, hlm. 210) yang menyatakan bahwa model ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok kecil dalam menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cenderung meningkat karena adanya dukungan dan kolaborasi dari kelompok mereka. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengutarakan pendapat secara terbuka kepada teman sekelas maupun guru, yang pada akhirnya mampu membangun rasa percaya diri mereka.

Lebih lanjut, penerapan model TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara individual, sekaligus memfasilitasi mereka dalam diskusi aktif bersama pasangan atau kelompok. Hal ini mendorong keterlibatan lebih mendalam dalam memahami konsep serta melatih kemampuan pemecahan masalah.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42), yang menyebutkan bahwa model TPS memiliki berbagai kelebihan, antara lain:

- 1) siswa diberi waktu untuk berpikir secara terbuka dan mandiri, serta memiliki kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami;
- 2) model ini membantu siswa dalam membangun pemahaman konsep yang lebih baik melalui kerja sama dan diskusi yang mengarah pada kesimpulan bersama, serta menumbuhkan sikap saling menghargai;
- 3) keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat melalui keberanian menyampaikan pendapat dan menanggapi; dan
- 4) guru memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam memantau serta membimbing proses belajar secara langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terletak pada fase awal saat peserta didik mulai

berdialog dan berinteraksi dengan pasangan kelompoknya. Proses diskusi tersebut mendorong terjadinya komunikasi aktif, tukar pikiran, serta penyampaian pendapat mengenai suatu topik, yang secara tidak langsung mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, interaksi tersebut juga mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Namun demikian, meskipun memiliki berbagai kelebihan, model *Think Pair Share* juga memiliki sejumlah keterbatasan. Kasimmudin (2017, hlm. 59) menyebutkan beberapa kelemahan dari model ini, di antaranya: (1) banyaknya kelompok kecil yang harus dimonitor secara bersamaan karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda; (2) terbatasnya jumlah ide yang muncul dalam diskusi; (3) kesulitan pendidik dalam mengelola kelas yang jumlah siswanya banyak, terutama bagi mereka yang memerlukan perhatian lebih; (4) waktu yang dibutuhkan untuk mempresentasikan hasil diskusi menjadi lebih lama karena jumlah kelompok yang banyak; (5) minimnya mekanisme penyelesaian konflik dalam kelompok karena hanya terdiri dari dua orang; (6) kesulitan ketika menghadapi peserta didik yang pemalu atau kurang aktif; dan (7) tuntutan terhadap guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa tetap termotivasi.

Senada dengan itu, Handayani dan Yuli (2017, hlm. 111–113) juga menyoroti sejumlah kelemahan lain dari model TPS, seperti: (1) siswa kerap kesulitan dalam mengorganisasi cara berpikirnya secara sistematis; (2) terbatasnya ide yang dihasilkan dalam diskusi; (3) adanya potensi konflik yang sulit diatasi karena tidak ada penengah dalam kelompok berpasangan; (4) kendala dalam pembentukan pasangan jika jumlah siswa ganjil; serta (5) jumlah kelompok yang terbentuk menjadi sangat banyak karena berbasis pasangan, yang menuntut strategi manajemen kelas yang lebih efektif dari pendidik.

Menurut Rosita dan Leonard (2015, hlm. 8), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menghadapi tantangan tersendiri, terutama di sekolah-sekolah dengan mayoritas peserta didik yang

memiliki kemampuan akademik rendah serta keterbatasan waktu pembelajaran. Adapun beberapa kendala yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dengan kemampuan tinggi cenderung merasa kurang optimal ketika harus bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan lebih rendah, yang pada akhirnya dapat menghambat dinamika kerja kelompok.
- 2) Esensi dari pembelajaran kooperatif terletak pada prinsip saling membelajarkan antarsiswa. Namun, tanpa adanya interaksi yang efektif, metode ini bisa jadi kurang efisien dibandingkan pembelajaran langsung dari guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.
- 3) Penilaian dalam model ini lebih menekankan pada hasil kelompok, padahal kemampuan individu siswa tetap perlu mendapat perhatian agar keadilan dalam evaluasi tercapai.
- 4) Penguatan kesadaran bekerja dalam kelompok membutuhkan proses jangka panjang, sehingga tidak cukup diterapkan hanya satu kali atau sesekali saja.
- 5) Meski kerja sama merupakan keterampilan penting, masih banyak aspek kehidupan yang menuntut kemampuan individual. Oleh karena itu, model ini juga perlu mengakomodasi pengembangan kepercayaan diri dan kemandirian siswa.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan, seperti kemudahan dalam pembentukan pasangan belajar karena hanya terdiri dari dua anggota, namun tetap terdapat beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan antarsiswa yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran kelompok. Selain itu, jumlah kelompok yang banyak menyulitkan guru dalam memberikan perhatian secara merata kepada setiap siswa, terlebih jika waktu yang tersedia terbatas. Akibatnya, suasana belajar menjadi kurang kondusif, proses pembelajaran berjalan tidak efisien, dan tujuan pembelajaran pun sulit tercapai secara optimal.

g. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang digunakan selama pembelajaran tentunya harus sesuai dengan urutan atau langkah-langkah dari model tersebut. Seperti yang dikemukakan Huda (2014, hlm. 32) langkah-langkah dari model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing beranggota 2 orang atau peserta didik secara berpasangan.
- 2) Pendidik memberikan tugas kepada setiap kelompok.
- 3) Setiap anggota terlebih dahulu memikirkan dan mengerjakan tugas secara terpisah.
- 4) Kelompok menempatkan anggota secara berpasangan, kemudian masing-masing pasangan mendiskusikan hasil pekerjaannya sebelum menjelaskannya kepada kelompok lain dan pendidik di depan kelas.

Langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* juga tentunya memiliki sedikit perbedaan pendapat, seperti yang dikemukakan Fahrullisa, Putra dan Supriadi (2018, hlm. 147) yaitu, berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Pada fase berpikir, pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah kemudian mengajak peserta didik untuk berpikir secara individual tentang masalah yang disajikan oleh pendidik. Pada saat yang sama, selama fase berpasangan peserta didik mendiskusikan dengan pasangannya apa yang mereka pikirkan selama fase berpikir. Terakhir, fase berbagi di mana peserta didik diminta untuk mempresentasikan atau memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, sehingga kelompok atau pasangan yang lain dapat mengetahui dan juga dapat bertukar pendapat pada saat fase terakhir tersebut.

h. Manfaat Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan sejumlah manfaat dalam proses pembelajaran. Praditya dan Haryana (2020, hlm. 27) menyebutkan bahwa melalui model ini, peserta didik terbiasa berdiskusi dan bertukar pendapat, yang secara tidak langsung melatih mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, metode ini juga mendorong

keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat, karena pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok dan tidak terfokus pada guru. Model ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan kelas, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih luas dari hasil presentasi masing-masing kelompok.

Senada dengan hal tersebut, Susanti (2013, hlm. 17) mengemukakan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, model ini juga mendorong terjadinya interaksi sosial antar siswa, memperkuat rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi di antara mereka.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan peluang bagi peserta didik untuk menyampaikan maupun mendengarkan pendapat, yang berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian. Dengan adanya kegiatan belajar dalam kelompok kecil, siswa terdorong untuk lebih aktif, sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran Konvensional

a. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional menurut Wina Sanjaya (2016, hlm. 147) yaitu model pembelajaran tradisional yang mana guru berperan sebagai pusat informasi dan siswa berperan sebagai penerima pasif. Pembelajaran konvensional ini dicirikan dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep materi yang mana memiliki tujuan untuk peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu.

Pada pembelajaran konvensional seperti yang dikatakan oleh Sanjaya (2016, hlm. 147) metode ceramah merupakan salah satu ciri khas dalam pembelajaran. dalam metode ini, guru menyampaikan materi melalui lisan kepada peserta didik. Metode ceramah juga memiliki kelebihan seperti yang

dikatakan oleh Sanjaya (2016, hlm. 148) adalah guru dapat menyusun materi secara sistematis dan logis, sehingga peserta didik lebih mudah memahami hubungan antar konsep.

Langkah-langkah dalam metode ceramah yang dijelaskan oleh Sanjaya (2016, hlm. 149) adalah 1) menentukan tujuan pembelajaran dan menyusun materi secara logis, 2) buat suasana yang kondusif, jelaskan kepada peserta didik apa yang akan mereka pelajari dengan menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik, 3) gunakan bahasa yang sederhana dan jelas dengan intonasi suara dan juga menggunakan media pembelajaran, 4) mengulang poin-poin materi yang telah disampaikan diselingi dengan mengajak peserta didik untuk bertanya atau memberikan tanggapan.

Berdasarkan beberapa tanggapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan satu arah dengan guru sebagai pemberi informasi. Pendidik menggunakan metode ceramah dengan memaparkan materi dan tidak menggunakan bantuan alat media selama pembelajaran berlangsung.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena berperan dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Nurfadillah et al. (2021, hlm. 245), media pembelajaran berfungsi sebagai sarana bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang mencakup berbagai bentuk yang dapat merangsang aktivitas kognitif, memperkuat perhatian, serta mengembangkan keterampilan siswa. Media ini sangat berguna dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Sementara itu, Wulandari et al. (2023, hlm. 3929) menyatakan bahwa penggunaan media oleh pendidik dalam proses pembelajaran berkontribusi dalam menumbuhkan minat serta mendorong semangat belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efisien dan efektif.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendukung dalam kegiatan belajar yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemampuan peserta didik, serta mendukung tercapainya efektivitas dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai manfaat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Menurut Antika (2016, hlm. 493–497), media pembelajaran berperan dalam memperjelas pesan yang disampaikan agar tidak bersifat terlalu verbal, membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, serta daya indera, dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Selain itu, media juga dapat merangsang pengalaman belajar dan menciptakan persepsi yang seragam di kalangan peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Sadiman dalam Magdalena et al. (2021, hlm. 312–325) mengemukakan bahwa media pendidikan secara umum memiliki fungsi memperjelas informasi yang disajikan agar tidak sekadar berupa kata-kata lisan atau tulisan. Media juga membantu mengatasi keterbatasan tertentu dalam proses pembelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa, serta memotivasi mereka untuk belajar. Mengingat adanya perbedaan karakteristik dan pengalaman tiap peserta didik, maka berbagai jenis media pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai sarana bantu oleh guru agar pembelajaran lebih optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efisien. Kehadiran media mampu memfasilitasi siswa untuk memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

c. Jenis Media Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran mengalami transformasi dalam bentuk dan fungsi. Syaiful Bahri (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa salah satu ciri dari media pembelajaran adalah kemampuannya dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima,

dalam hal ini adalah peserta didik. Terkait hal tersebut, terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, yaitu:

1) Media Auditif

Media ini hanya mengandalkan suara sebagai komponen utama. Contoh dari media auditif meliputi radio, tape recorder, dan piringan hitam. Karena hanya bersifat suara, jenis media ini kurang efektif bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran.

2) Media Visual

Media visual bekerja dengan memanfaatkan indra penglihatan. Media ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu media yang menampilkan gambar diam dan media yang menyajikan gambar atau simbol bergerak. Media ini dapat memperjelas materi ajar melalui tampilan visual yang menarik.

3) Media Audiovisual

Media jenis ini merupakan gabungan dari unsur suara (audio) dan gambar (visual). Karena mencakup dua aspek tersebut, media audiovisual memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menyampaikan informasi. Media ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis:

- a) Audiovisual Diam: Menampilkan suara dengan gambar statis, seperti film bingkai suara dan film rangkai suara.
- b) Audiovisual Bergerak: Menampilkan suara dengan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video kaset.

Berdasarkan penggolongan media pembelajaran di atas, media yang dinilai paling relevan dalam menunjang keterampilan menulis deskripsi adalah media audiovisual. Salah satu bentuk dari media audiovisual yang sesuai digunakan dalam konteks ini adalah Powtoon. Powtoon merupakan media berbasis animasi yang dapat diakses melalui aplikasi atau situs daring (web), yang memungkinkan pendidik menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan Powtoon dalam proses pembelajaran, siswa cenderung lebih antusias dan tidak merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Penjelasan lebih lanjut mengenai media Powtoon akan diuraikan pada bagian berikutnya.

d. Media Powtoon

Powtoon adalah salah satu bentuk media pembelajaran audiovisual yang disediakan sebagai layanan berbasis web untuk membuat presentasi secara daring. Media ini dilengkapi dengan berbagai fitur animasi menarik, seperti efek tulisan tangan, animasi bergaya kartun, serta transisi visual yang interaktif. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Khotimah (2024, hlm. 8), yang menjelaskan bahwa nama "*Powtoon*" merupakan gabungan dari kata *PowerPoint* dan *cartoon*, karena platform ini menggabungkan elemen presentasi digital dengan animasi kartun. Selain itu, *Powtoon* juga dikenal sebagai aplikasi berbasis web yang dirancang khusus untuk membantu pengguna dalam menciptakan video pembelajaran dan presentasi secara kreatif dan menarik.

Media *powtoon* memanfaatkan teknologi sehingga dapat meningkatkan kreativitas pendidik dalam menerapkan beberapa model pembelajaran. Dengan digunakannya teknologi seperti media pembelajaran, maka penerapan model pembelajaran juga akan lebih maksimal. Sholikhati & Astuti (2023, hlm. 82) berpendapat bahwa media *powtoon* apabila diimplementasikan pada pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Seperti tempat, gambar, suara, animasi, game, dan lain sebagainya. Media ini mudah diakses oleh peserta didik maupun pendidik karena dapat dibuka melalui *website*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, didapatkan bahwa media pembelajaran *powtoon* merupakan salah satu alat yang bisa digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas melalui video animasi bergerak dan menarik serta memiliki suara yang bisa membantu guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Powtoon

Media *Powtoon* sebagai salah satu bentuk media pembelajaran berbasis digital animasi memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan sebelum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Fitriyani Nina (2019, hlm. 107), *Powtoon* menawarkan berbagai

keunggulan yang dapat menunjang efektivitas pembelajaran, namun di sisi lain juga memiliki keterbatasan tertentu yang harus diperhatikan oleh pendidik. Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan dari penggunaan media *Powtoon* dalam proses pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelebihan *Powtoon*

- a) *Powtoon* mudah digunakan karena dapat diakses langsung melalui situs web tanpa perlu mengunduh atau memasang aplikasi terlebih dahulu.
- b) Menyediakan berbagai pilihan template latar belakang yang mempermudah pengguna dalam membuat presentasi dengan hanya menambahkan elemen seperti gambar, teks, audio, maupun video.
- c) Memiliki berbagai fitur menarik seperti animasi, pilihan font, dan efek transisi, sehingga tampilan presentasi menjadi lebih hidup, dinamis, dan interaktif.
- d) Hasil akhir video dapat disimpan dalam berbagai format file seperti MPEG, MP4, atau AVI, dan dapat langsung dibagikan melalui platform seperti YouTube.
- e) Memungkinkan pembuatan video pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan audio dalam satu kesatuan konten yang utuh.

2) Kelemahan *Powtoon*

- a) Karena *Powtoon* berbasis online, pengguna harus memiliki koneksi internet untuk mengakses dan mengoperasikannya.
- b) Terdapat batasan durasi video, sehingga tidak memungkinkan untuk membuat konten dengan durasi panjang.
- c) Proses penyimpanan video membutuhkan koneksi internet yang stabil, mengingat file video yang dihasilkan berukuran cukup besar.
- d) Untuk pengguna versi gratis, hasil video hanya dapat diekspor ke platform tertentu yang membutuhkan koneksi internet untuk mengaksesnya.
- e) Pada akun gratis, video hanya bisa diekspor langsung ke YouTube. Jika ingin menyimpan ke perangkat, pengguna perlu mengunduhnya kembali dari YouTube.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media *powtoon* mempunyai kelebihan yang dapat menarik perhatian peserta didik dengan adanya berbagai macam tema pada aplikasi *powtoon*. Sedangkan kekurangannya yaitu dengan *powtoon* kita memiliki keterbatasan waktu sehingga kita tidak bisa membuat video yang berdurasi lebih lama, selain itu bagi kita yang tidak berlangganan memiliki keterbatasan penyimpanan video yang sudah kita edit.

a. Langkah-langkah Media *powtoon*

Powtoon adalah aplikasi untuk membuat video pembelajaran, dalam video ini berisi tentang materi yang berisikan tentang menulis deskripsi. Langkah-langkah dalam pembuatan *powtoon* menurut Edwin Nurdiansyah (2018, hlm. 18) adalah sebagai berikut :

1. Membuka aplikasi *web browser*, kemudian kunjungi alamat www.Powtoon.com.
2. Maka akan ditampilkan pada *web powtoon* lalu klik login.
3. Melakukan registrasi atau pendaftaran melalui *Facebook, google*, dll.
4. Penulis melakukan login melalui *Google*.
5. Setelah itu masukkan alamat *e-mail* dan sandinya.
6. Setelah itu akan muncul tampilan beranda.
7. Lalu pada kata *Create* di klik dan penulis memilih yang horizontal.
8. Setelah itu akan tampil gambar untuk memilih tema.
9. Lalu akan muncul tampilan seperti *powerpoint*, di sinilah tempat area kerja *powtoon*.
10. Setelah selesai mengedit kita dapat menyimpannya.

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Powtoon* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media ini mampu menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi belajar, serta menumbuhkan minat terhadap materi yang disampaikan. Visualisasi yang menarik dan penyajian informasi yang interaktif menjadikan peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan *Powtoon* juga dapat membantu memperjelas konsep pembelajaran sehingga pemahaman peserta

didik terhadap materi menjadi lebih baik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung lebih menyenangkan, tetapi juga berjalan secara efektif, efisien, dan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Kemampuan Menulis Deskripsi

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis termasuk ke dalam salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat produktif sekaligus ekspresif. Nurhadi (2010, hlm. 214) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Dalam proses menulis, penulis dituntut untuk mampu menggunakan struktur bahasa serta kosakata secara tepat. Keterampilan ini tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan latihan secara intensif dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Pangestu dalam buku Solchan dkk (2014, hlm. 734) yaitu pembelajaran menulis diharapkan mampu mengarahkan peserta didik ke usaha pengembangan sumber dayanya dan menjadikan pembelajaran menulis lebih bermakna dan berharga bagi peserta didik. Kemampuan menulis diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan terampil dalam menuangkan ide-idenya secara tertulis. Tarigan dalam Muchlisoh, dkk (1999, hlm. 233) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan proses menuangkan atau menggambarkan lambang-lambang grafis yang mewakili bahasa tertentu, sehingga simbol-simbol tersebut dapat dibaca dan dimaknai oleh orang lain.

Pandangan lain disampaikan oleh St. Y. Slamet (2008, hlm. 104) bahwa menulis adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media tulisan, di mana pesan yang disampaikan mencerminkan isi atau makna yang terkandung dalam teks tersebut. Tulisan berfungsi sebagai simbol visual yang disepakati maknanya oleh pengguna bahasa.

Yant Mujiyanto, dkk (2000, hlm. 70) berpendapat bahwa menulis juga dapat dipahami sebagai kegiatan untuk mengungkapkan pengetahuan, pengalaman, gagasan, imajinasi, dan aspirasi melalui bahasa tulis yang

disusun dengan baik dan menarik. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Subana dan Sunarti (2000, hlm. 231), yang menyatakan bahwa menulis atau mengarang adalah aktivitas menyampaikan ide atau gagasan secara tertulis.

Lebih lanjut, Mc Crimmon dalam St. Y. Slamet (2008, hlm. 141) menjelaskan bahwa kegiatan menulis melibatkan proses berpikir kritis terhadap suatu objek, memilih aspek-aspek penting yang ingin disampaikan, serta menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah keterampilan menuangkan gagasan secara tertulis dengan tujuan menyampaikan, menjelaskan, atau meyakinkan pembaca melalui penggunaan bahasa tulis yang sistematis dan komunikatif.

b. Menulis Deskripsi

Istilah "deskripsi" berasal dari bahasa Latin *descirbere*, yang memiliki arti menggambarkan atau menjelaskan suatu objek. Secara terminologis, deskripsi merujuk pada bentuk tulisan yang bertujuan untuk melukiskan suatu hal sebagaimana adanya. Tujuannya adalah agar pembaca dapat membayangkan secara jelas melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, atau perasaan, sesuai dengan apa yang digambarkan oleh penulis. Suparno (2010, hlm. 4). Menulis deskripsi merupakan kemampuan menggabungkan antara keterampilan menulis dan kemampuan mendeskripsikan sesuatu. Margaret (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan yang kompleks karena berkaitan dengan komunikasi, perencanaan, berpikir, imajinasi, mengingat, mengumpulkan informasi, atau menceritakan ide yang ada dalam ingatan. Pada kegiatan menulis deksripsi, seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu menuliskan apa yang diingat namun juga diperlukan cara penyampaian yang detil dalam bentuk tulisan.

Deskripsi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek baik itu orang, benda, tempat, peristiwa, dan lain-lain dengan kata-kata yang mampu mewakili keadaan sebenarnya. Dalam karangan jenis ini, penulis berupaya untuk menghadirkan citra tentang objek tersebut melalui bentuk, warna, suara, bau, rasa, suasana, maupun kondisi

tertentu. Tujuannya adalah agar pembaca seolah-olah bisa mengalami secara langsung hal yang digambarkan melalui tulisan, seakan mereka dapat melihat, mendengar, menyentuh, atau merasakan objek tersebut (Ahmad Rofi dkk, 2011, hlm. 117).

Menurut Bander (2000, hlm. 167), paragraf deskripsi yang baik setidaknya memenuhi tiga unsur penting. Pertama, memiliki *ketunggalan*, yakni hanya memuat satu gagasan utama. Kedua, memiliki *koherensi*, artinya antar kalimat saling berkaitan dan membentuk kesatuan pikiran yang logis. Ketiga, mengandung kelengkapan isi, yakni paragraf menyediakan informasi yang cukup untuk memperjelas gagasan utama secara menyeluruh.

Deskripsi atau pemerian juga dapat diartikan sebagai bentuk wacana yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis. Tujuannya adalah membangkitkan imajinasi pembaca, sehingga mereka seakan-akan menyaksikan dan merasakan langsung apa yang dialami oleh penulis. Dalam proses penulisan, penulis berusaha memindahkan kesan-kesan terhadap suatu objek ke dalam teks dengan mengungkapkan sifat, ciri, dan detail secara menyeluruh. Oleh sebab itu, karangan deskripsi sering kali berfokus pada aspek ruang atau visualisasi objek (St. Y. Slamet, 2008, hlm. 103).

Kemampuan dalam menyusun teks deskripsi secara tertulis berarti keterampilan dalam menuangkan hasil pengamatan terhadap suatu objek ke dalam bentuk tulisan. Finoza dalam Nurudin (2010, hlm. 60) menyatakan bahwa proses menulis teks deskripsi melibatkan kemampuan dalam mengamati objek secara rinci, memilih diksi yang tepat, serta menyusun tulisan dengan komposisi yang terstruktur.

Merujuk pada berbagai pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis teks deskripsi merupakan suatu bentuk keterampilan menulis yang menekankan pada kemampuan menggambarkan suatu objek, tempat, peristiwa, atau individu secara terperinci dan konkret. Tujuan utama dari kegiatan menulis deskripsi adalah menyampaikan informasi secara jelas dan hidup, sehingga pembaca mampu membayangkan dengan tepat objek yang dideskripsikan, seakan-akan

mereka dapat melihat, merasakan, atau mengalami langsung hal yang dijelaskan dalam tulisan. Penulisan deskripsi menuntut ketelitian dalam mengamati dan memilih kata-kata yang mampu menciptakan kesan visual maupun emosional, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh pembaca.

c. Manfaat menulis deskripsi

Menurut Graves dalam Akhadiyah dan rekan-rekannya (1996, hlm. 14), aktivitas menulis memiliki sejumlah manfaat penting, antara lain:

- 1) Menulis dapat meningkatkan kecerdasan individu.
- 2) Aktivitas ini turut mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas seseorang.
- 3) Menulis dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian.
- 4) Menulis mendorong seseorang untuk lebih giat dalam mencari dan menghimpun informasi.

Secara umum, fungsi utama dari kegiatan menulis adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena membantu peserta didik untuk berpikir lebih jernih, memperkuat daya nalar dan persepsi, menjalin keterkaitan antar ide, menyelesaikan berbagai persoalan, serta menyusun pengalaman secara runtut dan logis.

Lebih lanjut, Akhadiyah dkk. (1996, hlm. 2) juga menjelaskan bahwa menulis memiliki berbagai manfaat, baik bagi penulis itu sendiri maupun orang lain. Berikut beberapa manfaat menulis, khususnya dalam konteks menulis deskripsi:

- 1) Menulis membantu seseorang mengenali potensi dan kemampuannya, sekaligus mengukur sejauh mana pemahamannya terhadap suatu topik. Proses menulis juga mendorong eksplorasi ide dan pengetahuan yang mungkin sebelumnya tidak disadari.
- 2) Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengembangkan dan memperkaya gagasannya.
- 3) Proses menulis mendorong penulis untuk menggali, mencari, serta menguasai berbagai informasi yang relevan dengan topik tulisan.

- 4) Menulis berarti menyusun dan mengorganisasikan ide secara logis, serta mampu menilai gagasan sendiri secara lebih objektif.
- 5) Dengan menuangkan masalah secara tertulis, penulis dapat menganalisis persoalan tersebut dengan lebih konkret dan mendalam.
- 6) Menulis suatu topik mendorong seseorang untuk belajar secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menjadi pencari dan pemecah masalah.
- 7) Kegiatan menulis yang terstruktur dapat membiasakan seseorang berpikir secara runtut dan menggunakan bahasa secara tertib.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis deskripsi adalah dengan menuangkan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang hidup, kita tidak hanya melatih kreativitas tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis. Deskripsi yang baik mampu melukiskan gambaran yang jelas dan memikat bagi pembaca, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan efektif. Selain itu, menulis deskripsi juga dapat membantu kita untuk lebih memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan sering berlatih menulis deskripsi, kita akan semakin mahir dalam menggunakan bahasa dan mengekspresikan diri.

d. Ciri-ciri deskripsi

Menurut Akhadiah (dalam Dalman, 2015, hlm. 95), teks deskripsi memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- 1) Penulis mentransfer kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca.
- 2) Menguraikan secara rinci sifat, karakteristik, dan bentuk objek yang digambarkan.
- 3) Objek yang dideskripsikan tidak terbatas pada hal-hal yang dapat diamati melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba, tetapi juga mencakup emosi dan suasana hati seperti ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan haru.

Sementara itu, Dalman (2018, hlm. 94) menyebutkan bahwa teks deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Fokus pada detail dan perincian objek.

- 2) Mampu membangkitkan sensitivitas dan imajinasi pembaca.
- 3) Disampaikan dengan bahasa yang menarik dan pemilihan kata yang menggugah.
- 4) Menggambarkan objek yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan seperti manusia, alam, warna, dan benda.

Keraf (dalam Dalman, 2018, hlm. 95) juga mengemukakan bahwa teks deskripsi yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengandung detail yang mampu memvisualisasikan objek seakan-akan nyata di hadapan pembaca.
- 2) Menimbulkan efek imajinatif dan kesan mendalam.
- 3) Menarik minat pembaca melalui penggambaran yang menarik.
- 4) Menjelaskan sifat dan bentuk objek secara menyeluruh.
- 5) Menggunakan bahasa yang ekspresif, kuat, dan hidup.

Sedangkan, menurut M. Atar Semi (2007, hlm. 66) menambahkan bahwa teks deskripsi dicirikan oleh:

- 1) Penyajian detail atau rincian tentang objek yang diamati.
- 2) Kemampuan membangkitkan emosi dan imajinasi pembaca.
- 3) Biasanya menggambarkan hal-hal yang bisa diindera, seperti manusia, benda, alam, dan warna.
- 4) Gaya bahasa yang menggugah dan menarik.

Menurut Nursisto (2000, hlm. 41), ciri utama dari teks deskripsi adalah:

- 1) Menyajikan gambaran secara nyata dan mendalam sesuai dengan kenyataan objeknya.
- 2) Tidak mengandung opini atau penilaian pribadi penulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi pembaca serta membuat pembaca seakan-akan mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

e. Indikator Menulis Deskripsi

Indikator dalam mengembangkan kemampuan menulis deskripsi menurut (Nurgiyantoro, 2011, hlm. 9) adalah kerapian tulisan, ketepatan penggunaan ejaan, ketepatan penggunaan tanda baca, ketepatan penggunaan kalimat, kesesuaian dengan objek (Nurgiyantoro, 2011, hlm. 9). Adapun pendapat lain menurut Tarigan (2008, hlm. 14) indikator menulis deskripsi adalah sebagai berikut; kejelasan gambar, penggunaan kata-kata yang tepat, penggunaan panca indera, ketepatan urutan, ketepatan penggunaan kalimat. Selanjutnya menurut Eka Kurniawati (2016, hlm. 18) indikator menulis deskripsi adalah kejelasan gambaran, penggunaan kata-kata yang tepat, penggunaan panca indera, ketepatan struktur teks, keindahan bahasa. Indikator menulis teks deskripsi berdasarkan sumber modifikasi dari Dalman dan Rukyah (2009, hlm. 134) sebagai berikut :

- 1) Judul selaras dengan tema.
- 2) Isi gagasan sesuai judul dan melibatkan pancaindera.
- 3) Menyusun paragraf yang kohesif dan kohorensif.
- 4) Pilihan kata (Diksi).
- 5) Penggunaan ejaan dan tanda baca.

Ayu dan Kurniasih (2021, hlm. 65) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan menulis teks deskripsi. Indikator-indikator tersebut meliputi:

- 1) Kesesuaian antara judul yang digunakan dengan isi atau konten karangan secara keseluruhan.
- 2) Ketepatan dalam penggunaan serta penulisan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia.
- 3) Pemilihan kata atau diksi yang tepat dan relevan.
- 4) Ketepatan dalam membangun struktur kalimat yang baik dan benar.
- 5) Koherensi antarparagraf, terutama dalam hal kesinambungan ide.
- 6) Kerapihan penulisan, termasuk tata letak dan kebersihan tampilan tulisan.

Akhadiah (dalam Dalman, 2014, hlm. 103) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menulis deskripsi, yaitu :

- 1) kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk.
- 2) kecermatan pengamatan dan keluasaan pengetahuan tentang sifat, watak, dan wujud objek yang dideskripsikan.
- 3) kemampuan memilih detail khas yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan pemerian.

Menurut Ayu dan Kurniasih (2021, hlm. 65), terdapat beberapa indikator dalam keterampilan menulis deskripsi. Indikator-indikator tersebut meliputi:

- 1) kesesuaian antara judul dengan isi keseluruhan karangan,
- 2) penggunaan dan penulisan ejaan yang sesuai,
- 3) ketepatan dalam pemilihan kata (diksi),
- 4) kejelasan dan kebenaran struktur kalimat, serta
- 5) keterpaduan antarpenggal paragraf dilihat dari segi isi dan alur pikir yang logis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator menulis deskripsi adalah kejelasan gambaran, penggunaan kata-kata yang tepat, penggunaan panca indera, keteraturan dan kelogisan, keindahan bahasa, dan ketepatan struktur teks.

f. Penilaian dalam Menulis Deskripsi

Penilaian terhadap keterampilan menulis deskripsi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni penilaian holistik dan penilaian analitik (per aspek). Penilaian holistik dilakukan dengan menilai teks secara keseluruhan tanpa memisahkan bagian-bagian tertentu dalam karangan. Sementara itu, penilaian per aspek dilakukan dengan cara mengevaluasi setiap komponen dalam teks secara terpisah, seperti struktur tata bahasa, pilihan kata (diksi), penggunaan ejaan dan tanda baca, organisasi ide, gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disampaikan. Hasil akhir penilaian merupakan akumulasi dari skor setiap aspek yang dinilai.

Tes menulis deskripsi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan meminta peserta didik untuk menulis karangan berdasarkan tema dan jenis karangan yang telah ditentukan oleh guru. Teknik observasi yang digunakan

dalam pengumpulan data adalah observasi terstruktur, dengan menggunakan panduan yang disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan bercerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 441), terdapat beberapa aspek penting dalam menilai karangan deskripsi, antara lain:

- 1) judul karangan,
- 2) kerapian tulisan dan ketepatan dalam pemilihan diksi,
- 3) struktur penulisan,
- 4) kesesuaian gagasan dengan topik, dan
- 5) penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Sementara itu, Wijayanti (2013, hlm. 216) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai keterampilan menulis deskripsi meliputi:

- 1) Tema, yaitu rumusan topik yang menjadi dasar pembahasan serta tujuan yang ingin dicapai,
- 2) Judul, yang berfungsi sebagai daya tarik awal dan harus dibuat singkat, jelas, padat, menarik, serta mencerminkan isi karangan,
- 3) Kerangka karangan, yakni rancangan awal yang memuat pokok-pokok pikiran dalam pengembangan tulisan,
- 4) Ejaan, yang mencakup penulisan huruf, kata, serta penggunaan tanda baca sesuai kaidah bahasa,
- 5) Struktur kalimat, di mana kalimat yang efektif harus memiliki kesatuan bentuk agar makna dapat tersampaikan dengan baik, dan
- 6) Koherensi, yaitu keterpaduan antarbagian dalam tulisan yang mencerminkan hubungan logis antar kalimat. Gangguan terhadap koherensi sering kali terjadi karena kesalahan dalam penggunaan kata depan atau konjungsi yang tidak tepat.

Dalam penelitian ini, instrumen penilaian untuk keterampilan menulis deskripsi disusun berdasarkan modifikasi dari pedoman penilaian yang dikembangkan oleh Nursito (2006, hlm. 41) dan M. Atar Semi (2007, hlm. 67), serta disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Pedoman penilaian yang telah dimodifikasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. 1Aspek Penilaian dalam Menulis Deskripsi

No.	Aspek	Kriteria	Skor	Kategori
1.	Isi atau gagasan yang dikemukakan	1. Kesesuaian judul, pengembangan gagasan yang cermat, banyak fakta pendukung, sesuai dengan topik karangan.	4	Sangat Baik
		2. Kesesuaian judul, pengembangan gagasan terbatas, banyak mengetahui subjek, sesuai dengan topik namun kurang rinci.	3	Baik
		3. Judul kurang sesuai, pengembangan gagasan terbatas, pengetahuan mengenai subjek terbatas, pengembangan topik kurang memadai	2	Cukup
		4. Tidak menunjukkan kesesuaian judul, tidak menunjukkan pengetahuan mengenai subjek/topik, tidak ada data pendukung	1	Kurang
2.	Organisasi Isi	1. Organisasi isi sesuai dengan gagasan pokok, keseluruhan susunan kalimat jelas, urutan logis, kohesi tinggi	4	Sangat Baik
		2. Organisasi isi sesuai dengan gagasan pokok, namun kurang rinci, keseluruhan kalimat jelas, urutan logis tetapi tidak lengkap, kohesi kurang tinggi.	3	Baik
		3. Organisasi isi kurang sesuai dengan gagasan pokok, susunan kalimat membingungkan/ tidak berhubungan, kurang urutan dan kurang logis	2	Cukup
		4. Organisasi isi tidak sesuai dengan gagasan pokok, tidak mengkomunikasikan apa-apa, urutan tidak logis	1	Kurang
3.	Tata Bahasa	1. Tata bahasa kompleks dan efektif.	4	Sangat Baik
		2. Tata bahasa kompleks dan hanya terjadi sedikit kesalahan	3	Baik
		3. Tata bahasa kabur dan terjadi banyak kesalahan	2	Cukup
		4. Tata bahasa tidak komunikatif	1	Kurang

No.	Aspek	Kriteria	Skor	Kategori
		dan terdapat banyak kesalahan.		
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	1. Penggunaan dan pemilihan kata yang efektif, pemilihan kata yang tepat, menguasai pembentukan kata.	4	Sangat Baik
		2. Penggunaan dan pemilihan kata terkadang keliru, tetapi tidak mengaburkan arti.	3	Baik
		3. Pilihan kata dan ungkapan terbatas.	2	Cukup
		4. Pilihan kata asal-asalan dan penguasaan rendah	1	Kurang
5.	Ejaan dan tata tulis	1. Menguasai EYD, menguasai tanda baca, menguasai kaidah penulisan	4	Sangat Baik
		2. Ejaan sesuai hanya terdapat sedikit kesalahan dan tidak menimbulkan pengburan makna	3	Baik
		3. Ejaan sering terjadi kesalahan dan mengaburkan makna	2	Kurang
		4. Ejaan terdapat banyak kesalahan dan tidak sesuai aturan	1	Cukup

Sumber : Burhan, Nurgiyantoro (2010, hlm.441)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, indikator yang digunakan dalam menilai keterampilan menulis deskripsi mencakup beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi kesesuaian antara ide atau isi dengan topik yang diangkat, kemampuan dalam menyusun dan mengorganisasi isi karangan secara logis, ketepatan penggunaan tata bahasa, pemanfaatan struktur kalimat dan kosakata yang sesuai, serta penerapan ejaan dan kaidah penulisan yang baik dan benar.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah hasil studi sebelumnya yang dijadikan sebagai pijakan teoritis sekaligus referensi dalam menyusun kerangka penelitian. Kajian-kajian terdahulu tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan topik dan fokus penelitian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat argumentasi teoritis serta membantu dalam merancang langkah-langkah metodologis yang tepat. Studi-studi tersebut tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga berperan sebagai pembanding untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan temuan yang akan diperoleh.

Oleh karena itu, beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan erat dengan variabel serta konteks penelitian ini dijadikan sebagai rujukan utama dan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. 2Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Himawan Saputra,dkk (2024)	Pengaruh penerapan strategi Think Pair Share berbantuan media foto terhadap keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SD Negeri 2 Pulo Rembang Tahun pelajaran 2023/2024	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model Think Pair Share berbantuan media foto terhadap keterampilan menulis deskripsi, mendapatkan hasil analisis bahwa rata-rata nilai hasil belajar pretest sebesar 61,53 dan rata-rata hasil posttest sebesar 81,73. Berdasarkan hasil analisis keterampilan menulis memiliki pengaruh yang signifikan berdasarkan paired sampel test dan uji T sehingga ha diterima dan ho ditolak
2.	Putri Oviolanda Irianto (2016)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan data yang dikumpulkan dari hasil pretes dan posttest selama pelaksanaan pembelajaran. hasil menunjukkan kualifikasi baik.
3.	Rizqi Uswatun Khasanah, dkk (2014)	Keefektifan model Think Pair Share berbantuan media gaser terhadap keterampilan menulis siswa	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data didapatkan dari hasil pretest dan posttest pada kelas V SDN 06 Randudongkal. Dilihat dari hasil penelitian pada data tersebut telah terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikannya perlakuan dengan model Think Pair Share dengan berbantuan media Gaser.
4.	Risma Widyawati,dkk (2024)	Penggunaan media <i>Powtoon</i> untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks prosedur peserta didik kelas IV

No.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
		meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas IV SDN Ngegong.	mengalami peningkatan persentase setelah pembelajaran dengan media Powtoon pada setiap siklusnya. Dapat diamati dari hasil belajar segi keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik di kelas IV yang menunjukkan nilai dengan kategori Sangat Baik pada siklus ke II dibandingkan dengan siklus ke I.
5.	Syaifatul Anisa, dkk (2022)	Keefektifan Media <i>Powtoon</i> Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN 2 Nalasumsari Kabupaten Jepara	<p>Hasil rekapitulasi data postest hasil belajar bahasa inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Nalumsari Kabupaten Jepara menggunakan media pembelajaran powtoon diperoleh nilai meanatau rata rata 82,5, untuk hasil nilai tertinggi diperoleh adalah 95, sedangkan untuk hasil nilai terendah adalah 70. Selanjutnya Persentase ketuntasan belajar siswa sebanyak 25 siswa yang tuntas dengan persentase 89,3% (25 siswa) dan 3 siswa yang belum tuntas dengan persentase 10,7% (3 siswa) dan persentase ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75% yaitu sebesar 89,3%. Untuk hasil uji normalitas diperoleh nilai Sig (2 tailed) $0,200 > 0,05$ dan uji hipotesis didapatkan hasil nilai rata-rata hasil belajar bahasa inggris yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media Powtoon lebih besar dari nilai KKM atau $82,5 > 75$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media powtoon efektif terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa inggris pada siswa kelas IV di</p>

No.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
			SD Negeri 2 Nalumsari Kabupaten Jepara.
6.	Medhitya,dkk (2021)	Pengembangan media pembelajaran PPKn SD berbasis Powtoon untuk mengembangkan karakter tanggung jawab	penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang layak berdasarkan penilaian dari validator. Hasil validasi media pembelajaran oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa memperoleh skor 84% yang termasuk ke dalam kategori Sangat Layak atau Sangat Baik karena persentase dari hasil validasi berada pada rentang 81—100%. Dengan demikian, media pembelajaran video berbasis Powtoon untuk muatan pelajaran PPKn sangat layak dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Media pembelajaran video berbasis Powtoon ini dapat meningkatkan pemanfaatan teknologi, di sisi lain juga membuat peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mengacu pada kajian penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya beberapa kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun uraian mengenai persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawan saputra, dkk (2024) yang berjudul “Pengaruh penerapan strategi Think Pair Share berbantuan media foto terhadap keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SD Negeri 2 Pulo Rembang Tahun pelajaran 2023/2024” yang memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan meneliti tentang menulis deskripsi. Sedangkan untuk perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SDP Marhamah Hasanah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Himawan, dkk berlokasi pada SDN 2 Pulo Rembang. Selain lokasi penelitian terdapat perbedaan pada media yang digunakan penelitian ini menggunakan media circular card sedangkan penelitian yang digunakan oleh Himawan, dkk menggunakan media foto.

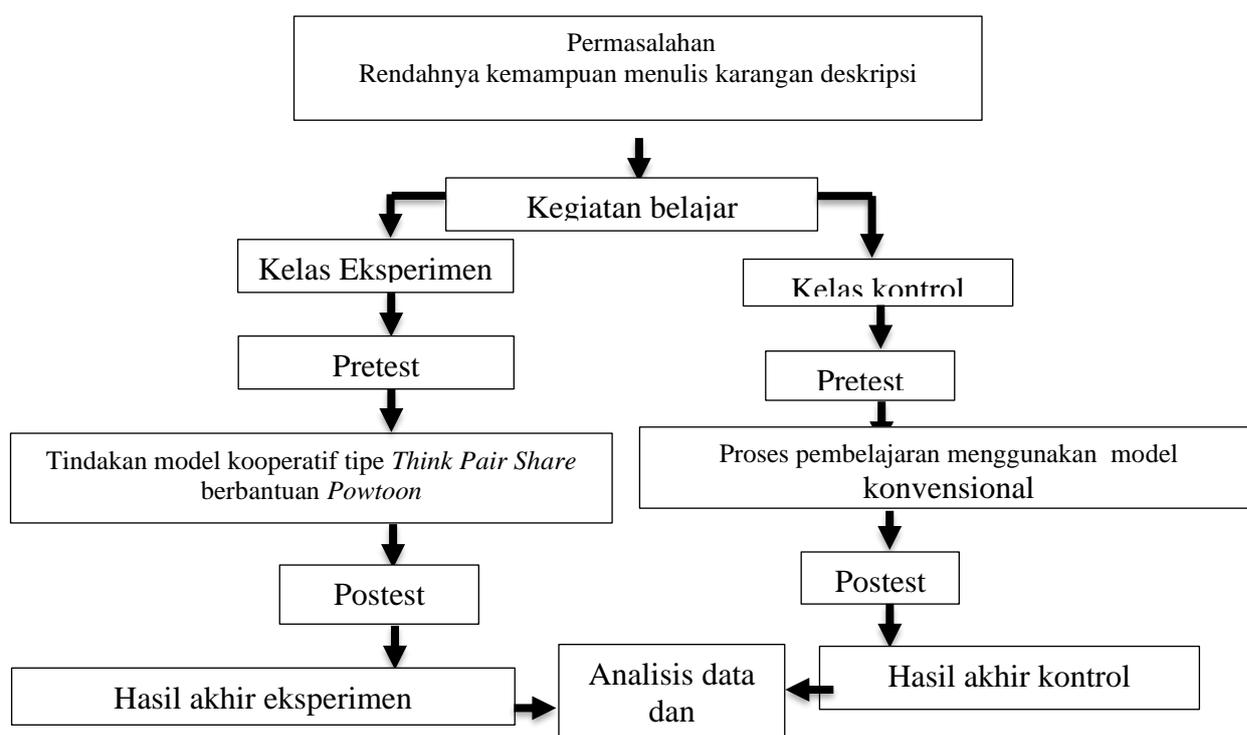
- b) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Oviolanda Irianto (2016) yang berjudul “ Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang” yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan meneliti tentang keterampilan menulis deskripsi. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Putri Oviolanda Irianto dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan juga jenjang sekolahnya. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan.
- c) Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Rizqi Uswatun Khasanah, dkk (2014) dengan judul “Keefektifan model Think Pair Share berbantuan media gaser terhadap keterampilan menulis siswa”. Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model Think Pair Share, meneliti mengenai keterampilan menulis. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan jenjang sekolah.
- d) Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Risma Widyawati, dkk (2024) dengan judul “Penggunaan media *Powtoon* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas IV SDN Ngegong”. Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *Powtoon* dan meneliti tentang keterampilan menulis. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada materi teks prosedur dan juga pada lokasi sekolah.
- e) Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Syaifatul Anisa, dkk (2022) dengan judul “Keefektifan Media *Powtoon* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN 2 Nalasumsari Kabupaten Jepara”. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada media yang digunakan yaitu media *Powtoon*. Sedangkan

perbedaan pada penelitian ini ada pada mata pelajaran yang diambil yaitu Bahasa Inggris dan juga pada lokasi sekolah.

- f) Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Medhitya, dkk (2021) dengan judul “Pengembangan media pembelajaran PPKN SD berbasis Powtoon untuk mengembangkan karakter tanggung jawab”. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada media yang digunakan yaitu media *powtoon*. Sedangkan perbedaan terletak pada mata pelajaran yang diambil dan juga pada lokasi sekolah penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar bertujuan memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan menulis, di mana mereka mampu menuangkan pendapat, pemikiran, gagasan, serta perasaan secara tertulis dengan baik. Untuk mencapai kualitas tulisan yang baik, khususnya dalam menulis karangan deskripsi, diperlukan berbagai upaya dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran menulis.



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan indikator pencapaian kemampuan menulis deskripsi pada grup kontrol dan eksperimen sebelum memulai proses belajar peserta didik disajikan *pretest* terlebih dahulu yang bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik di kelas kontrol dan eksperimen. Setelah melakukan *pretest* pada hari berikutnya pendidik melaksanakan *posttest* dengan soal yang berbeda tapi penilaian yang sama.

Pada nilai *posttest* pendidik bisa melihat kemampuan peserta didik dalam kemampuan menulis deskripsi jauh lebih meningkat dan peserta didik di kelas IV- A lebih aktif dibanding pada kelas V-B atau sebagai grup kontrol.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan salah satu unsur penting dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai pernyataan dugaan awal yang akan dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data. Hidayat (2015, hlm. 13) mengemukakan bahwa hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Artinya, hipotesis belum tentu benar dan masih perlu diuji kebenarannya secara empiris.

Senada dengan itu, Pakpahan dkk (2021, hlm. 34) menjelaskan bahwa hipotesis adalah sebuah dugaan awal atau prediksi sementara yang dirumuskan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, hipotesis tidak hanya memberikan arah bagi penelitian, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan metode analisis data yang tepat. Keberadaan hipotesis membantu peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian dan membatasi ruang lingkup kajian agar tetap sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Setelah mengumpulkan data, simpulkan hipotesis, apakah harus menerima atau menolak hipotesis.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan media *powtoon*.

Ha = Terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan media *powtoon*.

μ_1 = Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan media *powtoon*.

μ_2 = Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.